

JALAN MERDEKA

**PENULIS PANJI ASWAN
PENYUNTING AHMAD A. ARIFIN**

PAGI-PAGI sekali, presiden negara Aisenodni dibikin pusing tujuh keliling. Bagaimana tidak pusing, di negaranya itu setiap menit dan detik diselimuti kabut. Kabut ini tidak tahu datang dari mana. Tahu-tahu muncul tiga hari menjelang kemarau yang dijadwalkan melakukan tugas semesterannya.

BELUM selesai perihal kabut, muncullah laporan bahwa di salah satu jalan unggulan di negaranya itu kini sedang diperdebatkan. Masyarakat mengeluhkan dengan tidak adanya trotoar di jalan tersebut sementara masyarakat yang lain menolak adanya trotoar. Memang, negara Aisenodni diperkirakan akan mengalami kemajuan pesat ketika semua jalan yang ada di negaranya itu dikelola dengan baik.

Semua jalan di negara tersebut sebenarnya sudah sangat baik, negara yang luasnya 16.071.994 kilometer per segi hampir semua jalan besar sudah beraspal, termasuk jalan yang sedang diperdebatkan oleh publik ini, Jalan Merdeka namanya.

Sekelompok mahasiswa dari Universitas Atrakaj yang menamakan diri sebagai Aliansi Mahasiswa Pejuang Pejalan Kaki atau Ampepeka meminta presiden di negaranya untuk mengusut tuntas dan mengembalikan hak-hak pejalan kaki dengan dibuatnya trotoar.

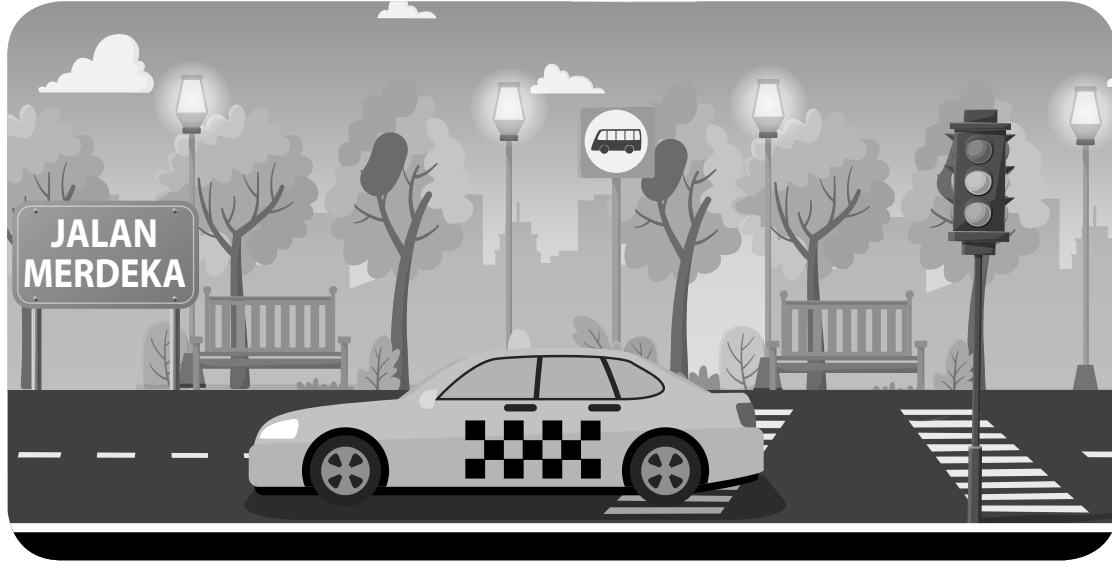
"Kami dari Ampepeka meminta kepada Bapak Presiden untuk membuat trotoar di Jalan Merdeka ini. Semua masyarakat yang tinggal di sekitar jalan ini merasa resah dan gelisah karena ketiadaan trotoar di Jalan Merdeka ini. Mereka pun perlu merdeka. Caranya? Sediakan trotoar." Kata seorang mahasiswa perwakilan

Ampepeka kepada jurnalis SAPMOK TV. Sementara itu, para pengguna jalan, khususnya pengendara kendaraan bermotor menolak dengan adanya trotoar.

"Saya sering lewat sini (Jalan Merdeka) saat berangkat atau pulang kerja. Saya kira tak perlu adanya trotoar karena sudah dipastikan akan mengganggu dong," ucap pengendara mobil yang tak ingin disebut namanya.

Di Istana Kemakmuran, presiden Aisenodni telah menginfokan kepada jajaran menteri untuk menghadiri rapat tertutup mengenai Jalan Merdeka yang kabarnya telah memunculkan konflik. Okoj Ododiw memanggil para menteri yang sekiranya relevan dengan kasus ini, di antaranya adalah Otartah Anggalair sebagai Menteri Industri, Idamus Idubayrak sebagai Menteri Saling Hubung, Annosay Iloal sebagai Menteri Hak Asasi Manusia dan Hukum, dan Onk Itpra sebagai Sekretaris Negara.

Presiden memulai jalannya rapat. Presiden menjelaskan tentang laporan-laporan masyarakat yang mengeluhkan tentang kondisi Jalan Merdeka yang tidak ada trotoar. Presiden yang mencitrakan diri mencintai rakyatnya itu meminta para menteri untuk menjelaskan apa yang sebenarnya



terjadi sehingga kawasan tersebut bisa terjadi sebuah konflik.

"Mohon izin untuk berbicara, Pak Presiden." Ucap Menteri Industri negara Aisenodni yang dipersilakan langsung oleh Presiden.

"Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, Pak Presiden. Jadi begini, sebenarnya untuk menyelesaikan permasalahan ini seharusnya adalah gubernur beserta jajaran-jajaran di kota Atrakaj ini, Pak."

"Mengapa Jalan Merdeka menjadi perbincangan karena gubernur tersebut telah mengeluarkan Pergub nomor 1607/Atrakaj-03/TKK/VI/2016 bahwa Jalan Merdeka termasuk Kawasan Manufaktur, Pabrik, Industri, dan Ekonomi Terpadu atau diakronimkan sebagai Kawasan KaMPrET itu karena di kawasan tersebut, terutama di Jalan Merdeka merupakan kawasan padat karena perputaran ekonomi terpadu berpusat di sana."

"Di saat-saat *rush hour* pasti akan penuh dengan kendaraan-kendaraan lalu lintas di sana sehingga sangat tidak memungkinkan untuk diadakan-

nya sebuah trotoar. Segala kendaraan mulai dari yang ringan hingga berat melintas jalan tersebut," jelas Otartah Anggalair.

"Selain itu juga, saya mendapat informasi dari seorang informan bahwa kawasan tersebut tidak bisa diganggu gugat dikarenakan adanya pergub kota Atrakaj tersebut, begitu. Jadi, sekali lagi, semestinya perihal ini diselesaikan oleh gubernurnya" lanjutnya.

"Mohon maaf, Pak Presiden. Saya izin bicara." Kata Annosay Iloal yang langsung diiyakan oleh Presiden.

"Baiklah, terima kasih sudah mengizinkan saya berbicara. Jadi, sebenarnya, saya sependapat dengan ucapan dari Menteri Industri bahwasanya permasalahan ini tidak semestinya kita bincangkan."

"Saya paham juga maksud dari Bapak Otartah bahwasanya kalau kawasan tersebut memang kawasan ekonomi industri terpadu. Namun, jika itu menyangkut hak asasi manusia, saya rasa pejalan kaki yang menginginkan trotoar itu juga harus mendapatkan haknya."

"Seperti nama jalan tersebut, Jalan Merdeka, seharusnya semua warga negara mempunyai haknya, termasuk hak untuk merasa aman dan dilindungi. Dengan adanya trotoar, saya rasa tidak akan menambah lagi kasus-kasus yang mengatasnamakan hak manusia. Kasus-kasus terdahulu saja kita masih belum sempat selesai. Jadinya, baiknya memang diadakan saja trotoar itu," terang Menteri Hak Asasi Manusia dan Hukum tersebut.

Mendengar dua menteri mengeluarkan pendapat, Presiden

masih belum puas. Masih ada pro dan kontra terhadap Jalan Merdeka ini. Benar memang, semestinya ini tidak mesti jadi pembahasan dalam rapat menteri yang tertutup dan terbatas ini. Pak Presiden mempersilakan Menteri Saling Hubung untuk mengemukakan pandangannya.

"Terima kasih, Pak Presiden yang saya hormati. Jadi begini, memang pada dasarnya ini adalah pekerjaan saya dan rekan-rekan dari Kementerian Saling Hubung untuk menjalin dan menghubungkan antar pengguna jalan, baik itu kawasan Manufaktur, Pabrik, Industri, dan Ekonomi Terpadu maupun kawasan-kawasan lainnya."

"Memang sudah ada pergub tentang itu, tetapi, kita semua tahu, kita mempunyai wewenang untuk mengubahnya dengan mengeluarkan peraturan menteri. Jadi, Pak Presiden, saya meminta izin untuk diberikan waktu satu minggu untuk membahas ini semua dengan jajaran saya."

"Saya akan beri waktu kepada Pak Menteri beserta jajarannya untuk mengurus ini tetapi tidak satu minggu. Itu terlalu lama dan saya takut jika sampai seminggu akan ada konflik yang lebih mengerikan. Saya tidak mau rakyat saya terus bertikai. Saya akan beri waktu maksimal tiga hari kepada Pak Menteri untuk menyelesaikannya dan harus sudah ada peraturan menteri dari Anda." Jawab Presiden negara Aisenodni yang langsung ditanggapi Menteri Saling Hubung itu.

Presiden Aisenodni telah mengeluarkan titahnya kepada Menteri Saling Hubung untuk menyelesaikan segera

kemelut Jalan Merdeka ini. Dirinya tidak ingin dicap melanggar hak asasi manusia dan dianggap tidak mencintai rakyatnya.

la tak ingin citranya tersebut rusak hanya karena Jalan Merdeka. Di akhir sesi rapat tertutup bersama menteri-menterinya tersebut, Presiden Aisenodni memberikan tanggapan terakhirnya. Sambil mengipasi dirinya sendiri dengan kipas portabel milik istrinya itu Presiden menginstruksikan kepada semua jajaran menteri yang hadir tersebut untuk bisa saling bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik agar semua berjalan lancar.

Presiden juga memberikan instruksi kepada Sekneg (Sekretaris Negara)-nya untuk menginformasikan kepada gubernur kota Atrakaj bahwa akan ada peraturan menteri atau mungkin instruksi presiden terkait carut marut Jalan Merdeka itu.

"Baiklah, rapat saya akhiri karena suasana juga sedang panas akibat padam listrik. Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak-Bapak Menteri sekalian yang saya banggakan dan yang saya hormati. Rapat tertutup tanggal 11 Agustus 2018 saya tutup. Terima kasih."

Pagi-pagi sekali, presiden negara Aisenodni masih saja dibikin pusing. Bagaimana tidak pusing, kabut masih menyelimuti kota Atrakaj dan Istana Kemakmuran. Disela kepusingannya masalah, seorang ajudan mendatangi Presiden di halaman Istana. Ajudan itu mendapatkan surat dari salah satu kelompok yang meributkan Jalan Merdeka tersebut karena di amplopnya tertulis Ampepeka. Isi dari surat itu sangat menggugah hati presiden Aisenodni

Teruntuk Pak Presiden Okoj Ododiw, Kami sangat kecewa dengan Anda yang tidak lagi berpihak pada rakyat kecil. Jalan Merdeka sudah tidak merdeka. Anda seperti antek yang memikirkan kekayaan dari pada jeritan hati masyarakat pribumi. Peraturan yang Bapak keluarkan sungguh menyakitii hati kami. Aisenodni sudah jatuh ke tangan asing. Saya akan lawan! AKAN SAYA LAWAN!

Presiden memasuki Istana Kemakmuran yang lokasinya berada di Jalan Merdeka. **AVA**

TENTANG PENULIS



PENULIS bernama Panji Aswan. 16 Juli 1994 adalah hari di mana ia memulai hidupnya sebagai manusia. Kepunyaannya terhadap dunia sastra telah membawanya melahirkan 8 judul buku, di antaranya 7 buku kumpulan puisi dan 1 kumpulan Cerita Pendek. Kecintaannya terhadap puisi mengantarkan namanya tercatat sebagai salah satu penyair dalam buku *APA DAN SIAPA PENYAIR INDONESIA* yang dibahas oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia. Bisa dihubungi melalui WA di 0895606131108 dan alamat pos-el panjiaswan16@gmail.com. Bisa juga dihubungi melalui Instagram di @panjiaswan.

PETUALANGAN NONA

OLEH: La Dores

Saban hari,
Nona manis pergi ke kebun sawit
la ingin mengumpulkan sayap-sayap burung
Untuk dipasang di pundaknya
Agar bisa terbang ke langit
Bertanya dan bertemu Tuhan
mengapa dikampungnya masih gelap dan tidak ada listrik

Jibril yang baik hati membantunya dan
Menggenapkan sayap-sayapnya,
Mereka naik ke langit,
Menembus cahaya dan bintang-bintang

"Assalamu'aikum," salam Nona manis di hadapan Tuhan

Siapa kamu, "Tuhan bertanya "
Mengapa kau kurus dan kusut
Badanmu bau asap dan penuh lumpur
Salammu serak seperti suara bulldozer tua
Rambutmu seperti hutan yang terbakar
Kau datang dari neraka bagian mana?

Muka merah malu-malu

Nona manis menjawab

Hamba dari KALTIM Tuhan.



TENTANG PENULIS



La Dores, lahir di Balikpapan pada tanggal 13-07-1993

Merupakan alumni Universitas Mulawarman Jurusan Hubungan Internasional

Selain menulis puisi La Dores juga aktif dalam dunia musik lokal Samarinda

dan menjadi salah satu gitaris dari Monkey Mangkir

Memoar 2019

Belum lama rasanya
Kami meninggalkan malam tahun baru
Waktu itu, orang-orang membangun surga di bumi
Orang-orang bernyanyi
Membuat api
Membakar nasib-nasib sial bersama sosis
Merancang resolusi
dan menerbangkannya ke langit bersama kembang api
Orang-orang menyambut tahun baru
Dengan tarian dari zaman pagan dan bersulang dengan gaya ala Viking
Tetapi malam ini
Suara trompet tidak terdengar lagi
Suara tutup botol bir yang konon terdengar sampai ke bulan itu
Telah sayup dibawa takdir entah ke mana
Langit menghitam,
Cuaca buruk di mana-mana
Kekuasaan membangun jembatan dan jalan tol
Tetapi kami tidur bersama banjir
Kekuasaan memberikan kami jubah-jubah peradaban
Untuk menutupi kurus dan kering badan kami

Suara terompet telah pergi
Hari-hari indah telah pergi
Hari di mana mimpi buruk terjadi telah datang
Harga gas melonjak tinggi
Harga rokok, listrik, BBM, sampo, diterjen, beras, galon dan harga susu anak
Semakin melukai hati kami
Subsidi dicabut kami dikibuli lagi
Dua ribu dua puluh telah membawa kami kepada pasar pembantaian
Tahun dengan kutukan ekonomi
Aku melihat, kota menjadi gelap
Matahari tetap bersinar tapi tertutup oleh omong kosong para pemudanya
Siapa peduli kota menjadi gelap
Orang-orang sibuk membeli kuota dan pergi ke dunia TikTok
Sebagian lagi pergi ke kedai kopi hanya untuk memasukkan kepala mereka ke dalam handphone
Kota menjadi gelap
Kekuasaan membangun jembatan dan jalan tol
Tetapi kami tidur bersama banjir
Kekuasaan memberikan kami jubah-jubah peradaban
Untuk menutupi kurus dan kering badan kami

OPINI

Literasi Anak Muda

Anak muda adalah masa depan. Begitu pendakuan para pemikir kebudayaan dan filosof. Secara romantik, anak muda sering diromantisir sebagai agen perubahan. Selain itu, tak jarang dibebani tugas sejarah untuk masa depan atas kondisi bangsa yang lagi gamang.

OLEH: NASRULLAH MAPPATANG*

Di masa krisis pun anak muda sering dicari-cari, ditagih perannya, dan tak jarang disoroti sepak terjangnya. Meski di masa baik-baik saja tak jarang diabaikan atau malah sengaja dilupakan. Ada yang optimis, ada pula pesimis.

Selebihnya, mungkin tak menaruh percaya pada kekuatannya, apalagi hendak mengurusinya. Meski, tak sedikit pula yang menaruh kepercayaan dan harapannya, bahwa anak muda adalah aset berharga. Olehnya, pertaruhannya ada pada hari ini untuk ke depan.

Indonesia adalah negeri anak muda. Hari ini dan hari-hari depan. Literasi tentang surplus dan bonus demografi 2030-2045 tegas menunjukkan itu. Statistik menuliskan angka 60 persen jumlah penduduk usia produktif di negeri ini pada 2030-2045.

Artinya, ada sekitar 160-180 juta penduduk usia produktif di negeri ini, yang berusia 17-65 tahun. Cukup besar dan potensial. Angka itu dapat diurai lagi dengan mengafirmasi bahwa mayoritas dari angkatan kerja produktif itu adalah anak muda. Yaitu mereka yang masuk kategori generasi milenial, generasi Z dan generasi alfa.

Tulisan ini menyebut varian generasi yang lahir dari awal 1980-an hingga sekarang ini sebagai anak muda. Sebagai kategorisasi yang longgar, generasi milenial lahir pada sekitar akhir 1970-an hingga 1995.

Generasi ini juga sering disebut sebagai generasi Y. Adapun generasi setelahnya adalah generasi Z (iGeneration/generasi net). Yakni,

generasi yang lahir pada rentang masa tahun 1996 - 2010. Generasi terbaru adalah begerasi alfa (apha) yang lahir pada era 2010-an hingga hari ini.

Generasi alfa, yang terakhir inilah yang sering disebut sebagai digital native. Disebut demikian karena sejak kecil mereka sudah akrab dengan teknologi digital. Sementara generasi Y (milenial) dan generasi Z (generasi net). disebut sebagai digital migrant. Disebut migran karena keaktifannya di dunia digital baru berpindah belakangan setelah akrab dengan dunia analog (Radio, TV, dan internet) sebelumnya.

Indonesia memiliki ketiganya, dan sekarang sedang tumbuh - tumbuhnya ketiga generasi ini. Bahkan, generasi milenial kini sedang dalam usia - usia produktifnya.

Kelak, tahun 2030, generasi alfa paling senior akan memasuki usia 20 tahun. Usia yang secara psikologis sedang menanjak usia dewasa dari transisi usia remaja. Artinya, pada 2030 hingga 2045, generasi alfa akan memasuki usia produktif dengan usia kuliah hingga usia kerja. Sementara itu, para generasi milenial dan generasi Z sudah masuk usia mayoritas berkeluarga dan karir yang sedang menanjak. Generasi milenial akan memasuki usia 35-50 tahun pada 2030. Usia yang rata-rata berada pada puncak kariernya dan menjadi fasilitator untuk generasi Z (yang berusia 11-25 tahun) dan generasi alfa yang sedang memulai dan menanjaki

karier (berusia 0-20 tahun).

Cara membaca masa depan anak muda Indonesia, tak bisa tidak dengan literasi anak muda itu sendiri. Yakni, menyiapkan bagaimana anak muda Indonesia dari generasi milenial, Z, dan alfa, membaca posisinya hari ini dan masa depannya kelak.

Selain itu, generasi anak muda ini mesti dibekali dan membekali diri dengan kemampuan membaca gerak kebudayaan. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan. Jejaring dan kolaborasi seperti apa yang mesti disiapkan.

Olehnya itu, di era surplus demografi 2030-2045 nantinya, pertaruhannya adalah seberapa disiapkan generasi milenial hari ini untuk menjadi pemimpin di eranya kelak. Baik sebagai pemimpin negara, maupun sebagai pemimpin sosial. Begitupun dalam hal menjadi pemimpin ekonomi dan pemimpin politik. Literasi kepemimpinan anak muda demikian perlu disiapkan sebelum masanya tiba. Mumpung masih ada waktu kurang dari sepuluh tahun ini menuju 2030.

Namun demikian, sebelum menuju ke 2030, perlulah kiranya kita berkaca untuk hari ini. Hari-hari terakhir di Indonesia, adalah hari-hari dengan kepemimpinan di hampir segala sektor didominasi oleh generasi Baby Boomer (lahir 1946-1964 pasca perang Dunia II, berusia 57-75 tahun) dan generasi X (lahir 1965-1976, berusia 45-56 tahun).

Mereka adalah generasi seusia orang tua para anak muda hari ini. Kedua generasi ini, Baby Boomer dan Generasi X, adalah generasi yang bertanggung jawab menyiapkan karpet merah masa depan generasi muda Indonesia di era surplus demografi 2030-2045.

Apakah generasi para orang tua ini mampu menciptakan skenario "bonus/keuntungan demografi" (demographic benefit) pada anak muda Indonesia di masa surplus demografi 2030-2045 nanti? Atau justru terjebak hari ini dan menjerumuskan anak muda Indonesia pada skenario buruk "bencana demografi" (demographic disaster) nantinya? Kita layak menagih dan menanti tugas penting generasi ini.

Terakhir, mengutip kalimat legendaris Nelson Mandela para presiden kulit putih terakhir Afrika Selatan masa apartheid;

"Let's open the gate and let me go" (ayo kita sama sama membuka gerbangnya dan biarkan saya (kami) melaju).

Kalimat ini seperti mantra. Mantra "literasi anak muda" yang sepertinya penting jua diucapkan kepada generasi tua di negeri ini. Tak terkecuali bagi anak muda di Bumi Etam, Kaltim, kepada generasi tuanya yang sedang "asyik-asyiknya" memimpin, di segala lini hari ini. ***Penulis Saat ini bekerja sebagai pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Aktif di Skolastra (Sekolah Sastra) bersama anak muda Kaltim dalam menggiatkan literasi di Bumi Etam. Dapat dikontak melalui surel ullamappatang@gmail.com :: AVA**



NASRULLAH MAPPATANG